

TRIPUSAT PENDIDIKAN ISLAM: PILAR UTAMA DALAM PEMBENTUKAN GENERASI ISLAMI

Kemas Ahmad Fadhluzakiyy^{1*}, Alimron¹, Suharmon²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar²

Email: kemasahmadfz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari sumber utama ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur ilmiah terkait pendidikan Islam. Langkah-langkah penelitian mencakup kajian pustaka, pengumpulan data, tabulasi data, analisis deskriptif kualitatif, dan interpretasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam memastikan pendidikan Islam yang efektif dan menyeluruh. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam memerlukan koordinasi dan keharmonisan di antara ketiga lingkungan ini agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadits, Tripusat Pendidikan

Abstract

This study aims to examine the role of educational environments, including family, school, and community, in shaping Islamic values in children. The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, where data is collected from primary sources of Islamic teachings such as the Qur'an and Hadith, as well as scholarly literature related to Islamic education. The research steps include literature review, data collection, data tabulation, qualitative descriptive analysis, and interpretation of results. The findings indicate that these three environments significantly influence children's character and morality. The synergy between family, school, and community plays a crucial role in ensuring effective and comprehensive Islamic education. The implication of this study emphasizes that the success of Islamic education requires coordination and harmony among these three environments to produce individuals who are not only knowledgeable but also possess noble character and are prepared to face contemporary challenges.

Keywords : Educational Environment, Islamic Education, Qur'an, Hadith, Three Centers of Education

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup manusia yang mana manusia harus berpegang teguh pada keduanya supaya selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai pembina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini yang diharapkan dapat terciptanya makhluk yang seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, ilmu dan iman [1].

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan. Lingkungan dapat

berpengaruh positif kepada manusia atau sebaliknya membawa pengaruh negatif pada pribadi manusia. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, lingkungan sebagai salah satu yang sangat menentukan dalam proses pendidikan hingga dapat

tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan [2]. Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan tempat belajar bagi anak yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dinamakan Trisentra. Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam sebagai tempat yang penyelenggara yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan serta menciptakan suasana pendidikan dengan baik, dituntut untuk memberikan sumbangsih agar menciptakan manusia-manusia unggul, cerdas, agamis dan kompetitif dalam merespon kebutuhan Masyarakat [3].

Berdasarkan penjelasan tentang definisi lingkungan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pola timbal balik antara pendidikan dan lingkungan. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan yang baik belum tentu sepenuhnya dapat menjadikan manusia yang lemah dalam pikiran menjadi manusia yang pandai ataupun manusia yang tidak memiliki bakat menjadi berbakat, walau juga sudah diakui tanpa keraguan bahwa lingkungan yang benar-benar baik, didorong dengan pelatihan yang baik pula akan dapat membantu memperbaiki setiap tingkah laku manusia serta mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman serta memungkinkan terselenggaranya

pendidikan Islam dengan baik. Meskipun di dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak dikemukakan secara jelas mengenai lingkungan pendidikan Islam, tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, kajian tentang lingkungan perlu dianalisis dan dikaji dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam. Kajian mengenai lingkungan pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius [4].

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan pendidikan Islam terhadap perkembangan anak memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pembentukan karakter dan moral generasi muda. Lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini [5]. Lingkungan keluarga, misalnya, merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan memahami nilai-nilai agama. Orang tua yang memberikan pendidikan agama Islam yang baik dapat membantu anak mengembangkan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi ([6], [7]). Di sisi lain, lingkungan sekolah sebagai institusi formal juga memiliki peran krusial dalam mencerdaskan akal dan pikiran anak. Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan moral anak secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini, adapun pengaruh dari faktor lain seperti lingkungan keluarga dan social [8].

Selain itu, lingkungan masyarakat menyediakan tempat bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi dengan masyarakat yang mendukung nilai-nilai keislaman dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan agama pada anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak [9].

Oleh karena itu, hasil penelitian yang mendalam tentang masing-masing lingkungan ini dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak yang seimbang dalam aspek dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat verbal yang tidak berbentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam naskah/teks, berupa informasi yang diperoleh baik dari sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. maupun informasi yang dipaparkan atau literatur yang ditulis oleh para ilmuwan, cendekiawan, dan ahli pendidikan melalui karya-karya mereka yang mencakup kajian mendalam tentang Pendidikan dan keislaman. Langkah-langkah dalam proses penelitian dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Pendidikan

Pada hakikatnya lingkungan berarti suatu daerah atau kawasan yang mana didalamnya terdapat tingkah laku dan perkembangan manusia. Namun secara etimologi, dalam bahasa inggris lingkungan berarti *environment* dan dalam bahasa arab berarti *al-bi'ah* [10].

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya [11].

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan unta-unta. Firman Allah Swt. dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Terkait dengan pentingnya lingkungan pendidikan dalam kehidupan dan agar lingkungan dalam arti tempat tidak terbengkalai atau tidak menimbulkan manfaat, Rasulullah memberi perhatian khusus tentang lingkungan agar dimanfaatkan.

Hadits Jabir bin Abdullah, r.a, dia berkata: “Ada beberapa orang dari kami memiliki simpanan tanah. Lalu mereka berkata, kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat, seperdua. Rasulullah saw., bersabda: *Barang siapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, maka hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu.*” (HR. Bukhari)

Jika dilihat penjelasannya memang hadis tersebut tidak menyinggung dan berbicara mengenai lingkungan pendidikan secara langsung, namun paling tidak dari segi manfaat bisa dilihat bahwa lingkungan yang baik ialah jika tidak membiarkan dengan begitu saja lahan/tanah yang kosong tanpa menjadi manfaat. Selain itu, jika semua orang dalam masyarakat turut serta menjaga lingkungannya dengan memanfaatkan lahan yang ada dengan hal-hal bermanfaat seperti menanam bunga, sayuran, dan lainnya pastilah orang dalam masyarakat itu berkpribadian baik karena peduli dengan lingkungan. Secara tidak langsung lingkungan tersebut bisa juga dikatakan sebagai lingkungan Pendidikan [12].

Lingkungan Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung.

Dalam al-Qur’an, tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat

terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam Al-Qur’an, akan tetapi Al-Qur’an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah Al-Qaryah yang diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah SWT., diantaranya terdapat dalam QS. al- A’râf ayat 4 sebagai berikut:

Berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan kami (menimpa Penduduknya) diwaktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari

Kata *qoryah* diartikan sebagai negeri. Negeri juga bisa diartikan sebagai lingkungan. Dalam ayat tersebut, Allah musnahkan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Artinya, lingkungan mereka yang berbuat durhaka kepada Allah, Allah binasakan mereka. Sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an- Nahl ayat 112 sebagai berikut:

Dan Allah telah membuat sesuatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat tetap (penduduk)nya mengingkari nikmat Allâh; karena itu Allâh merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat

berpengaruh terhadap proses sampai dengan tujuan akhir dan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia baik kegiatan duniawi maupun kegiatan ukhrawi, termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, majelis ta'lim, dan sebagainya [2].

Lingkungan pendidikan Islam adalah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak didik, oleh karena itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong anak didik untuk lebih giat belajar. Dikatakan dalam penjelasan yang lain, ruang lingkup ajaran atau pendidikan Islam hanya meliputi tiga bidang, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak [1].

Tripusat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua, orang tua sebagai warga negara berhak menuntut kepada pemerintah. Bila rumah tangga tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam pendidikan maka negara harus turun tangan. "Sistem *Tricentra*" di dalam hidup anak-anak setidaknya terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: 1) alam keluarga, 2) alam perguruan dan, 3) alam pemuda. Ketiga pusat itu dikenal dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan" yang meliputi: keluarga, sekolah dan Masyarakat [2].

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik,

yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, (3) Pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal. Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga dibedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Ditinjau dari cara berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan fungsional dan pendidikan intensional. Pendidikan fungsional adalah pendidikan yang berlangsung secara naluriah, tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Sedangkan pendidikan intensional adalah lawan dari pendidikan fungsional [13].

Berbagai ahli Pendidikan di Indonesia telah membahas tentang Konsep Tripusat Pendidikan yang selama ini dikenal oleh Masyarakat, sebagai berikut: [14]

- a. tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur;
- b. ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis;
- c. alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial;
- d. perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan;
- e. alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya;
- f. dan dasar pemikiran sebagai usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

1) Pendidikan Keluarga

Dalam Al-Qur'an kata keluarga ditunjukkan oleh kata *ahl*, *'ali*, dan *'asyir*, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata *ahl*

al-kitab, ahl al-injil, ahl al-madinah. Kata *ahl* dalam Al-Qur'an terdapat pada 127 tempat yang termuat dalam 37 surat[11], antara lain: Firman Allah Swt dalam surat Al-Tahrim ayat 6:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dalam ayat ini, firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dan mengajarkan kepada keluarganya agar selamat dari api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Salah satu cara menjaga diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allâh SWT dalam QS. Thaha ayat 132 sebagai berikut:

"Dan perintahkanlah pada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya"

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits tentang pendidikan anak, memenuhi hak dan kewajiban orang tua:

"Dari Abu Hurairah: Rasulullah Saw. bersabda: Diantara kewajiban orangtua terhadap anaknya ada tiga, yaitu: memberinya nama yang baik jika lahir, mengajarkan kitab al-Qur'an kepadanya jika telah mampu (mempelajinya), dan menikahkannya jika telah dewasa." (HR. Hakim)

Dari hadits tersebut dapat kita makna bahwa pendidikan anak sudah dimulai dalam keluarga dengan terlebih dahulu memberi nama yang baik oleh kedua

orangtua, kemudian mengajarkan anak membaca Al-Qur'an secara langsung, dan menikahkannya ketika dewasa dan siap untuk menikah sebagai bentuk tanggungjawab. Tentunya orangtua menjadi manusia yang paling berjasa pada setiap anak sejak awal kelahirannya.

Ayah ibu sebagai pendidik bagi setiap anak yang dilahirkannya, maka keduanya memiliki kewajiban dalam mendidik anak sesuai dengan kodratnya yaitu ayah sebagai laki-laki dengan caranya lebih kepada memimpin dan memberi nafkah dengan yang baik, dan ibu sebagai wanita dengan caranya sendiri lebih kepada, menjaga, memelihara, mengelola, mendidik anak dirumah suaminya.[12]

"Dan seorang istri adalah penanggungjawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah: *pertama*, menegakkan hukum-hukum Allah Swt. pada anaknya. *Kedua*, merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga. *Ketiga*, melaksanakan perintah Allah dan rasulnya. *Keempat*, mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.[11] Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu

Dawud).

2) Pendidikan di Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dalam Islam, memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, madrasah juga berperan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual siswa [15]. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan peran guru sebagai teladan, madrasah berupaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Namun, keberhasilan pembentukan karakter ini juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti peran serta dan pengawasan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di madrasah ([16], [17]).

Pada mulanya pendidikan dilaksanakan di dalam keluarga, ayah dan ibunyalah sebagai pendidik utama, akan tetapi kondisi sekarang orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, melihat kondisi seperti ini maka peranan guru disekolah perlu dioptimalkan, sebagai pemegang amanah guru bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepadanya. Seorang guru atau pengajar adalah merupakan figur dan tokoh yang menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak

memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu dîn (agama) dan ilmu keduniawian, akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada anak didik [2]. Allah SWT. berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 58:

“Sesungguhnya nyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum apabila diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allâh member pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu sesungguhnya Allâh Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Sekolah menjadi fasilitator yang ideal dan tempat internalisasi budaya religius kepada siswa. Tujuannya, agar siswa memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur yang merupakan fondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang merosot saat ini. Guru harus sabar, telaten, dan ikhlas dalam membimbing siswa, keteladanan akan membekas dalam dalam jiwa siswa dan tersimpan rapi dalam memori mereka. Implementasi religius harus dimulai dari kepala madrasah dan menjadi tugas kepala madrasah yang harus membangun sekolah yang religius serta menggerakkan para guru dan seluruh staf untuk lebih bersifat religius. Keteladanan yang dibangun oleh kepala madrasah harus serius dan total, tidak hanya bersifat semetara dan harus berlaku untuk selamanya.

Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang keluarga peserta didiknya. Melalui jalinan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua anak didik, guru akan memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu peserta didik mengembangkan

kepribadiannya. Sebab pada dasarnya antara pendidikan di sekolah dan di dalam keluarga tidak boleh ada pertentangan yang akan menimbulkan kebingungan pada diri anak yang akan merugikan perkembangan anak [18].

Guru atau pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai murabbi, muallim, muaddib, mursyid, mudarris, dan muzakki. Sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW: Telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: “*Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)*” (H.R Bukhari).

3) Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang paling dominan dalam pembentukan perilaku, alasannya, lingkungan rumah tangga dan sekolah berhubungan langsung dengan masyarakat. Masyarakat yang bermoral dan beradab tercermin dari sumber daya manusianya yang terbiasa hidup dalam lingkungan religius. Secara korelatif sikap religius masyarakat akan melekat pada diri dan dapat diterapkan di manapun mereka berada [18].

Masyarakat memegang peran penting dalam pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Interaksi antara masyarakat dan lembaga pendidikan Islam bersifat saling melengkapi, di mana masyarakat berperan dalam mendukung proses pendidikan melalui berbagai bentuk partisipasi aktif [19].

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam nonformal mencakup berbagai peran, seperti pengguna jasa pendidikan, donatur, penerima kebijakan, pemberi masukan, sumber pelayanan, dan pelaksana kegiatan

[19]. Melalui peran-peran ini, masyarakat turut serta dalam mengembangkan dan menjaga keberlangsungan proses pendidikan [20]. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas manajemen pendidikan yang lebih baik dan unggul. Semakin baik kualitas masyarakat, semakin baik pula kualitas pendidikan yang diselenggarakan ([21], [22]).

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Masyarakat sebagai lembaga ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keaneka ragaman bentuk kehidupan sosial serta berbagai jenis macam budaya. Setiap masyarakat di manapun berada tentu mempunyai karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya di masyarakat terdapat norma norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma norma itu berpengaruh dalam pemebentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya [2].

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra, ia berkata “Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: *Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman*” (HR. Muslim).

Masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan, peran itu sangat berkenaan dengan perkembangan, perubahan kelakuan anak sebagai yang menerima didikan, sehingga jelas peranan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Sebab dalam lingkungan masyarakat anak diajarkan untuk bersikap dan berprilaku berdasarkan norma yang ada, serta setiap anak harus belajar tentang semua norma yang baik dan berlaku di masyarakat.

Kemampuan yang dimaksudkan dalam hadits tersebut tersebut adalah “kekuasaan”. Jika seseorang memiliki kekuasaan akan mudah merubah/mencegah kemungkaran dengan keputusannya. Jika ada di suatu daerah orang baik memiliki kekuasaan, maka akan bisa pula dikatakan masih ada kebaikan pada lingkungan tersebut. Karena bisa jadi orang yang memiliki kekuasaan itu akan mengajak setiap orang untuk berlaku baik.

SIMPULAN

Lingkungan pendidikan Islam yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, atau yang dikenal dengan konsep Tripusat Pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan Islam. Setiap lingkungan ini memberikan pengaruh yang khas terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi moral, spiritual, maupun sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa ketiga lingkungan pendidikan ini

harus berfungsi secara harmonis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang optimal. Dengan adanya sinergi yang baik di antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga akhlak yang baik, iman yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Keharmonisan dan koordinasi antar lingkungan ini menjadi kunci penting bagi keberhasilan pendidikan Islam yang komprehensif, yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Khair, “Alquran dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” *Darul Ulum J. Ilm. Keagamaan, Pendidik. dan Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 1, pp. 1–16, 2022.
- [2] Hasbullah, “Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur’an dan Hadis,” *TARBAWI J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 01, pp. 13–26, 2018.
- [3] M. Z. Mutaqin, N. Ahmad, and A. Suhartini, “Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya terhadap Lingkungan Pendidikan Islam,” *Ulumuddin J. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 143–162, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agma_islam
- [4] R. Rasyid, Marjuni, A. Achruh, Wahyuddin, dan M. R. Rasyid, “Implikasi Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 111–123, 2020.
- [5] Munasir, A. Supiana, M. Januaripin, M. Z. A. H. Hasan, dan A. Hasyim,

- “Peran Lingkungan Pendidika Islam di Era Modern,” *Kamaliyah J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 183–194, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- [6] M. G. A. Toyibah, R. Himam, R. B. A. Assides, Z. N. Mumtaz, dan J. Jenuri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 3, p. 11, 2024, doi: 10.47134/pjpi.v1i3.429.
- [7] R. Lubis, C. Adha, D. A. Kartika, M. F. Rahmah, R. R. Situmorang, dan Y. Mailidia, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Jiwa Beragama Anak Kelas VI di MIN 2 Medan,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 5269–5278, 2023.
- [8] H. W. Kamalia, S. Hasani, dan G. J. Pratama, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di KB Ar-Rozzaaq Desa Tanjungkerta Tasikmalaya,” *WALADUNA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/390%0Ahttps://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/download/390/250>
- [9] D. A. Sa’adah, M. Huda, dan D. Ismawati, “Dampak Lingkungan terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini,” *Alzam J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2024.
- [10] R. Luthfiyah and A. A. Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus,” *J. Golden Age*, vol. 5, no. 02, pp. 513–526, 2021.
- [11] D. Mayasari, “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadits Nabi Saw.,” *J. Almufida*, vol. II, no. 02, pp. 39–51, 2017.
- [12] D. I. Sultani dan S. Nahar, “Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadits,” *J. Anal. Islam.*, vol. 11, no. 2, pp. 417–427, 2022, doi: 10.62214/jayu.v1i2.163.
- [13] Muzakkir, “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *J. Al-Ta’dib*, vol. 10, no. 1, pp. 145–162, 2017.
- [14] A. R. Rosyadi, D. Supriadi, dan M. D. Rabbanie, “Tinjauan terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 01, pp. 563–580, 2021.
- [15] N. Apriyani, Saprin, dan Munawir, “Peran Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam,” *Learn. J. Inov. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 4, pp. 1274–1283, 2025.
- [16] F. Rohdianti, S. Hasan, dan M. Ikhsanudin, “Peran Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darussalamah Muda Sentosa,” *Al-I’tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 6–14, 2023, doi: 10.30599/jpia.v10i1.1847.
- [17] K. Nisa, M. A. Hikmah, H. N. Fadhilah, dan Y. A. Bakar, “Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik berbasis Nilai-Nilai Keagamaan,” *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 8, no. 5, 2024.
- [18] S. Rahmah dan M. A. M. Prasetyo, “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Pendidikan dalam Membentuk Budaya Religius,” *J. Hikmah J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 116–133, 2022.
- [19] A. Syefudin dan Y. Rohmadi, “Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam NonFormal di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten

- Tegal,” *Rayah Al-Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 179–198, 2023, doi: 10.37274/rais.v7i1.661.
- [20] Rusyaid, “Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah,” *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 321–340, 2020, doi: 10.47945/al-riwayah.v12i2.289.
- [21] H. J. Sada, “Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 117–125, 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2120.
- [22] I. F. Hijrah dan S. N. Aini, “Peran dan Kedudukan Masyarakat sebagai Landasan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologi,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 915–923, 2023.